

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Sejak dilahirkan, manusia telah begitu banyak mengalami proses belajar. Itu berarti aktivitas belajar sangat akrab dengan kehidupan manusia. Banyak ahli Pendidikan, pembelajaran dan psikologi yang telah mencoba mendefinisikan belajar. Seringkali perumusan dan penafsiran yang dihasilkan berbeda satu sama lain sesuai sudut pandang masing – masing. (Husamah, 2018)

Menurut Hudojo dalam buku “Belajar dan Pembelajaran Modern” mengemukakan belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan ketrampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, di modifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Oleh karena itu seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku (Fathurrohman, 2017).

Menurut Witherington dalam buku “Konsep dasar Belajar Dan Pembelajaran” belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. Sedangkan menurut Travers mengatakan bahwa belajar adalah proses

menghasilkan penyesuaian tingkah laku. Dengan demikian Hilgard dan Bower menjelaskan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan, atau keadaan keadaan sesaat, misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya (Makki, 2019).

Dari beberapa pengertian mengenai belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu.

b. Tipe-tipe Belajar

Setiap peserta didik memiliki tipe belajar yang berbeda satu sama lainnya. Dengan demikian, sudah merupakan suatu kepastian bahwa tipe – tipe belajar itu bermacam – macam pula, berikut tipe – tipe belajar:

- 1) Tipe peserta didik yang visual (lebih mudah belajar melalui penglihatan). Yang menjadi peran penting dalam cara belajarnya adalah mata atau penglihatan.
- 2) Tipe peserta didik yang auditif (lebih mudah belajar melalui pendengaran). Yang menjadi peran penting dalam cara belajar ini adalah telinga, pembelajaran yang dilakukan secara lisan.
- 3) Tipe peserta didik yang taktil (lebih mudah belajar melalui perabaan). Yang menjadi peran penting dalam cara belajar ini adalah tangan. Cara belajar ini biasanya mempraktikan secara

langsung pembelajaran.

- 4) Tipe peserta didik yang olfaktorik (lebih mudah belajar melalui penciuman). Yang menjadi peran penting dalam pembelajaran ini adalah hidung. Cara belajarnya adalah dengan cara mencium benda yang sedang menjadi pusat pembelajaran.
- 5) Tipe peserta didik yang gustative (lebih mudah belajar melalui kemampuan mencicipi). Yang menjadi peran penting dalam pembelajaran adalah indra pengecap. Untuk mengetahui berbagai rasa asam, manis, pahit dan sebagainya.
- 6) Tipe belajar campuran (*combinative*) tipe belajar ini dibutuhkan ketrampilan bagi seorang guru untuk memilih media atau alat peraga yang akan di gunakan ada saat melakukan pembelajaran (Syam, 2022). Keenam tipe diatas tersusun secara Hierarki, yang memberi petunjuk bagaimana perbuatan belajar ini dilakukan, atau bagaimana terjadinya perbuatan belajar. Bukan petunjuk mengenai hasil belajar yang harus di capai peserta didik.

c. Pengertian Hasil Belajar

Adapun keterkaitan hasil belajar dengan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Paling tidak empat kegiatan yang harus dilakukan guru untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sekaligus untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Aktivitas itu

meliputi menguji (memberikan berbagai pertanyaan yang harus dijawab peserta didik), mengukur (menentukan besaran angka yang merefleksikan seberapa besar kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan), menilai (menginterpretasikan angka hasil pengukuran), mengevaluasi (memutuskan tingkat keberhasilan belajar peserta didik dan juga keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan) (Sumardi, 2020).

Dari empat aktivitas diatas, peneliti menggunakan aktivitas mengukur dengan membagikan angket untuk mengetahui penyebab hasil belajar yang tidak sesuai KKM

2. *Ice Breaking*

a. *Pengertian Ice Breaking*

Ice Breaking adalah kegiatan yang dirancang untuk memecahkan kebekuan atau kecanggungan di antara siswa dan menciptakan suasana yang santai dan positif dikelas. (Wibowo, 2023)

Menurut Soenarno *Ice Breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan. (Firdaus, 2022)

Menurut Syam Mahfud *Ice Breaking* adalah suatu aktivitas kecil dalam suatu acara yang bertujuan agar peserta mengenak peserta lain dan merasa nyaman dengan lingkungan barunya. Kegiatan ini biasanya

berupa suatu humor, kadang berupa kegiatan yang cenderung memalukan, kegiatan berupa informasi, pencerah, atau dapat juga dalam bentuk permainan sederhana. (Handayani, 2022)

Dari penjelasan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *Ice Breaking* adalah sebuah permainan yang mengundang tawa dan membuat nyaman peserta didik.

b. Fungsi *Ice Breaking*

Ice Breaking dapat memainkan peran penting untuk menciptakan suasana riang dan membuat peserta didik mengenal dan akrab satu sama lain dalam waktu singkat.

- a. Membantu kelompok baru untuk saling mengenal.
- b. Membantu anggota baru untuk berinteraksi ke dalam guru.
- c. Mendorong kerjasama.
- d. Mendorong mendengarkan orang lain.
- e. Menciptakan suasana yang baik partisipatif

(Firdaus, 2022)

c. Macam-macam *Ice Breaking* (Mencairkan Suasana)

1) Jenis Yel-yel

Yel-yel walaupun sederhana tetapi mempunyai Tingkat “pemulih” yang paling baik disbanding jenis lain. Dengan melakukan yel-yel selain konsentrasi menjadi pulih Kembali, juga dapat menumbuhkan semangat yang tinggi dari peserta pelatihan untuk lanjutan pelatihan.

(Wibowo, 2023)

2) Tepuk

Tepuk merupakan salah satu metode *ice breaking* yang biasa digunakan para pendidik di Tingkat kanak-kanak sampai sekolah dasar. (Firdaus, 2022)

3) Jenis Menyanyi

Selama ini berdasarkan pengalaman, *ice breaking* jenis ini adalah yang paling banyak disukai oleh peserta pelatihan apalagi kalau pesertanya kebanyakan Wanita. Untuk kepentingan *ice breaking* menyanyi tidaklah harus lagu-lagu original ciptaan sendiri, tetapi bisa juga kita hanya menyanyikan lagu-lagu yang sedang *ngetrend* tetapi dengan lirik yang diganti sesuai tema. (Handayani, 2022)

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Hasil penelitian Alaena Saroya memiliki hasil penelitiannya adalah eksperimen memperoleh rata-rata 70 rata-rata kelas kontrol 60,2. Setelah dikurang dengan nilai *pretest* masing-masing kelas diperoleh selisih nilai atau disebut peningkatan nilai rata-rata sebelah 20,7 untuk kelas eksperimen dan 26,25 untuk kelas kontrol.

Persamaan dengan penelitian yang saya buat : meneliti pengaruh hasil belajar peserta didik menggunakan *Ice Breaking*

Perbedaan dengan penelitian yang saya buat : mata Pelajaran yang dipilih dan kelas kontrol dan eksperimen berbeda kelas.

2. Hasil penelitian Reni Anggraini yang memiliki hasil nilai rata-rata kelas eksperimen 90,7647 dengan jumlah responden 17 peserta didik.

Selanjutnya pada kelas kontrol memiliki rata-rata 88,3478 dengan jumlah responden 23 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata motivasi peserta didik pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan teknik pembelajaran *Ice Breaking* lebih tinggi daripada rata-rata nilai motivasi.

Persamaan dengan penelitian yang saya buat : menggunakan metode yang sama yaitu *Ice Breaking* yang dilakukan oleh penulis.

Perbedaan dengan penelitian yang saya buat : jumlah responden dan mata Pelajaran yang digunakan untuk penelitian.

3. Hasil penelitian Isti Khadiyanti yang memiliki hasil penelitian $Y = 35,003 + 0,292 X_1 + 1,176 X_2$ yang artinya minat belajar dapat dipengaruhi oleh media pembelajaran yang digunakan, khususnya dalam penelitian ini adalah poster. Dari perhitungan ini media poster dan *Ice Breaking* memberikan pengaruh sebesar 13,28 % terhadap minat belajar peserta didik.

Persamaan dengan penelitian yang saya buat : menggunakan metode yang sama yaitu *Ice Breaking* dan sama-sama melakukan penelitian berada di Sekolah Dasar.

Perbedaan dengan penelitian yang saya buat : mata Pelajaran yang digunakan untuk penelitian berbeda. Penelitian Isti Khadiyanti menggunakan mata Pelajaran IPA sedangkan penulis menggunakan mata Pelajaran matematika.

C. Kerangka Pikir

Belajar mempunyai arti yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlai dan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh

pengalaman. Skinner, seorang pakar teori belajar berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. (Atika, 2023)

Dalam meningkatkan hasil belajar dengan cara *Ice Breaking*, *Ice Breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, semangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan rasa senang untuk mendengarkan atau melihat yang berbicara didepan kelas atau ruangan pertemuan. (Handayani, 2022)

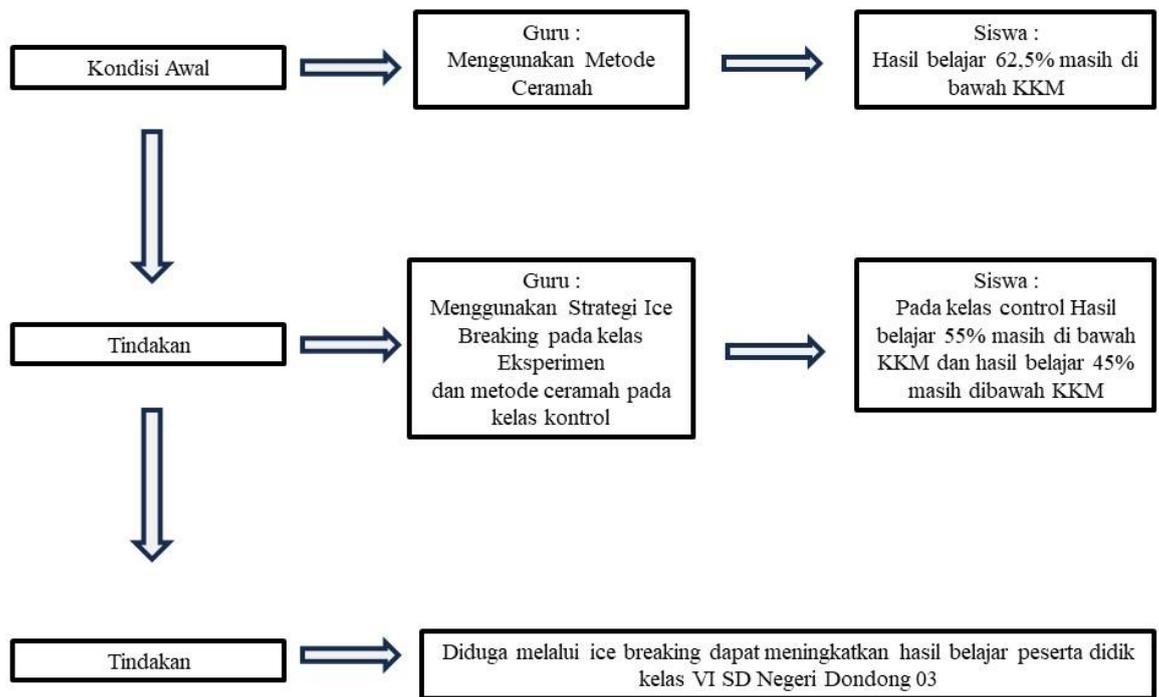
Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* dapat membantu mencairkan suasana pembelajaran yang membosankan dan cenderung mengantuk. Selain itu *ice breaking* juga dapat mempererat peserta didik satu dengan yang lain. Dengan adanya *ice breaking* ini yang dikemas secara menarik, sistematis agar dapat membantu peserta didik supaya lebih aktif dan nyaman dengan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di SD Negeri Dondong 03 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Jawa Tengah untuk kegiatan *ice breaking* dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru kelas VI SD Negeri Dondong 03, peserta didik sudah diberikan penguatan dan menggunakan cara lain supaya peserta didik mudah mempelajari Pelajaran matematika, namun belum mendapat hasil yang maksimal. Justru setiap jam Pelajaran anak-anak mengantuk dan ngobrol sendiri. Selain itu, peserta didik kurang minat dengan

pembelajaran ya monoton (hanya dijelaskan seperti ceramah).

Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk membuka minat belajar dan semangat peserta didik dalam belajar sehingga memberikan sugesti semangat belajar kepada peserta didik. Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum Kembangan dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dalam KTSP, kegiatan pengembangan silabus merupakan kewenangan satuan pendidikan, namun dalam Kurikulum 2013 kegiatan pengembangan silabus beralih menjadi kewenangan pemerintah, kecuali untuk mata pelajaran tertentu yang secara khusus dikembangkan di satuan pendidikan yang bersangkutan.

Hasil observasi di SD Negeri Dondong 03 kelas VI, menurut guru kelas salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah niat belajar peserta didik itu sendiri, pemikiran yang mengatakan bahwa pembelajaran itu membosankan. Walaupun peserta didik masih bisa merespon guru tetapi itu tidak maksimal. Adapun kerangka berfikir penerapan *ice breaking* terhadap hasil belajar peserta didik sebagai berikut :



Gambar 4.1

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ho = Tidak terdapat pengaruh antara penerapan *Ice Breaking* hasil belajar dalam pembelajaran.

Ha = Terdapat pengaruh antara penerapan *Ice Breaking* terhadap hasil belajar dalam pembelajaran.

